



Overgames:

Proyek Kepengaturan Kolosal Atas Sang Anak Bengal Modernitas

Oleh: Geger Riyanto

Overgames dibuka dengan cuplikan *talkshow* yang menghadirkan sosok bernama Joachim Fuchsberger, seorang pembawa acara dan aktor ternama Jerman. Pada tahun 1960-an, Fuchsberger mencetuskan acara permainan televisi “Jangan Panik” (“Nur nicht nervös werden”). Ia mengungkapkan bahwa acara tersebut diadopsinya dari acara serupa di Amerika Serikat (AS) yang, kata dia, terinspirasi oleh permainan-permainan untuk menyibukkan pasien rumah sakit jiwa.

“Berapa banyak pasien yang menontonnya?” tanya pembawa acara.

“Satu bangsa,” jawab Fuchsberger. “Satu bangsa yang sinting. Satu bangsa yang terganggu kewarasannya.”

Penonton tertawa.

Dammbeck berjumpa dengan cuplikan ini secara kebetulan. Namun, cuplikan ini memantiknya bertanya-tanya, apa yang menyebabkan orang-orang Jerman Barat dianggap gila? Siapa yang menentukan mereka yang disebut waras dan yang tidak waras?

Pengaturan Lewat Kebudayaan

Apa yang disampaikan Fuchsberger bukan lawakan belaka. Sedari awal film kita ditunjukkan bagaimana wacana tentang kegilaan orang Jerman marak bersirkulasi pada paruh pertama abad ke-20. Konteks yang tak bisa ditampik andilnya memunculkan persepsi orang Jerman sebagai pesakitan adalah PD II. Namun, penyelidikan Dammbeck terhadap pertanyaan-pertanyaannya mengantarkannya ke intrik yang lebih subtil yakni peran sejumlah intelektual kunci.

Richard M. Brickner, psikiater, dan Margaret Mead, antropolog, adalah dua nama yang tak bisa dilepaskan dari segenap intrik yang mengambil tempat. Dalam bukunya yang terbit pada 1942, *Apakah Orang Jerman Tidak Tersembuhkan*, Brickner mengidentifikasi bahwa orang Jerman mengidap paranoia massal. Mereka tenggelam dalam elu-elu terhadap sebuah partai yang mengampanyekan

Goethe-Institut

Jl. Sam Ratulangi 9-15
Jakarta 10350
P.O.Box 36 40
Jakarta 10036

T +62 21 23550208
F +62 21 23550021
info@jakarta.goethe.org
www.goethe.de/indonesien

Deutsche Bank AG Jakarta
Konto 0003822-01-0 [EURO]
Konto 0003822-00-0 [IDR]

Commerzbank AG
IBAN
DE23 7004 0041 0227 5451 00
BIC COBADEFF700

BCA
Konto 028-3053811
KCU Wahid Hasyim, JKT

www.goethe.de

**GOETHE
INSTITUT**

Sprache. Kultur. Deutschland.



supremasi ras, ekspansi agresif, serta pembasmian ras-ras lain. Gangguan jiwa kolektif tersebut tak lepas dari nilai dan kebudayaan warisan kasta bangsawan Prusia yang, menurut Brickner, dibesarkan untuk berperang dan mengagungkan agresi, arogansi, militansi.

Dammbeck membeberkan bahwa buku Brickner tak hanya memikat perhatian media serta intelektual semasanya (Max Horkheimer, dalam sebuah resensi, memuji-muji karya ini karena memperlihatkan potensi konsep paranoia). Mead, yang studinya terhadap paranoia di antara masyarakat Bali dikutip oleh Brickner, lewat kedekatannya dengan Eleanor Roosevelt, merekomendasikan Brickner untuk menemui pejabat Departemen Luar Negeri AS. Mead punya alasan yang kuat untuk melakukan ini. Pertama, ia yang memberikan kata pengantar untuk buku Brickner. Namun, lebih jauh, adalah studinya yang menginspirasi Brickner bahwa di tiap lingkungan kebudayaan, kegilaan akan termanifestasi dengan wujudnya masing-masing. Di Bali, dalam konteks studi Mead, ia diejawantahkan menjadi ekspresi artistik dan religius yang terintegrasi memadai dalam sistem masyarakatnya.

Kunjungan Brickner ke Washington berbuah. Ia mendapatkan pendanaan rahasia dari Departemen Luar Negeri AS untuk mengelat konferensi di Universitas Columbia pada Mei-Juni 1944. Para psikiater dan segelintir sosiolog serta pedagog terkemuka diundang. Agendanya? Dalam kata-kata Brickner dan Mead, merumuskan terapi yang dapat menyembuhkan paranoia diidap orang Jerman dan, pada saat yang sama, memperkuat sang terapis dari kemungkinan tertular gangguan yang sama.

Tak berselang beberapa lama, Departemen Luar Negeri AS sudah mengompilasi rekomendasi-rekomendasi para ilmuwan dalam konferensi menjadi siasat praktis untuk mengontrol Jerman pascaperang. Para pejabat sepakat dengan poin utama yang disepakati dalam konferensi gelaran Brickner dan Mead bahwa kebudayaan Jerman mesti dialihrupakan. Tiga langkah untuk melakukannya, yakni, *pertama*, kontrol yang ketat melalui militer. *Kedua*, kontrol melalui pembangunan fasilitas-fasilitas yang memungkinkan penanaman perilaku teladan baru. *Ketiga*, kontrol melalui penghapusan citra ideal imperium Jerman yang kekal.

www.goethe.de

**GOETHE
INSTITUT**

Sprache. Kultur. Deutschland.



Beberapa saat silam, gagasan Brickner dan Mead masihlah skema dan konsep di atas kertas. Kini, mereka mendapatkan kesempatan langka untuk mengujicobakannya secara akbar—mengujicobakannya kepada satu bangsa.

Pada kurun yang sama juga dengan perkembangan ini, misi pengaturan melalui kebudayaan digencarkan di berbagai negara lewat yayasan-yayasan swasta. Ford Foundation, Rockefeller Trust, Carnegie Foundation, Macy Foundation dan yang lainnya mencurahkan dana-dana untuk mendesain kebudayaan di berbagai belahan agar sejalan dengan kepentingan global AS. Dammbeck tak mengeksplorasinya dengan saksama. Namun, kiprah yayasan-yayasan ini tercatat dengan baik dalam berbagai studi.¹

Pada Dasarnya Ambisi Religius

Sambil menunjukkan bagaimana AS bereksperimen mengatur Jerman melalui kebudayaan, Dammbeck juga berusaha meyakinkan penontonnya bahwa proyek re-edukasi tak sekonyong-konyong saja terbersit di benak Brickner. Ia memiliki preseden historis—dan, menurut Dammbeck, preseden historis yang besar.

Pertama, pijakan Brickner untuk membayangkan bahwa kebudayaan memiliki caranya masing-masing untuk memupuk atau menanggulangi penyakit jiwa, sebagaimana sudah disinggung sepintas, ialah penelitian Mead di Bali. Mead prihatin dengan menanjaknya angka gangguan jiwa di Amerika selepas depresi ekonomi pada 1930-an. Dalam suratnya meminta dana penelitian ke Tarekat Mason Bebas, Mead menyampaikan keyakinannya bahwa masyarakat Bali mengatasi penyakit jiwa dengan cara yang lebih baik ketimbang di Amerika di mana para pasien diisolasi dari masyarakat luas. Perbandingan dengan Bali diperlukan untuk meracik terapi yang lebih bermartabat serta menggali pola-pola inti kebudayaan untuk menerapkannya.

Akan tetapi, Dammbeck curiga, asumsi ini maupun para teknokrat, konglomerat AS, yang merancang agenda-agenda kebudayaan pasca-PD II, mengidap bias ideologis

www.goethe.de

¹ Beberapa contoh Wijaya Herlambang, *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme melalui Sastra dan Film*, Jakarta: Marjin Kiri, 2013; Kathleen D. McCarthy, "From Cold War to Cultural Development: The International Cultural Activities of the Ford Foundation, 1950-1980", *Daedalus*, Vol. 116, no. 1, 1987, h. 93-117.



dari gagasan yang sudah berkembang sejak beberapa abad silam. Gagasan ini dinamai Dammebeck—secara *nyeleneh* sebenarnya, memelintir istilah Karl Marx—sebagai revolusi permanen. Akarnya ada pada fantasi intelektual masyarakat Inggris abad ke-18. Para filsuf berpengaruh Inggris, pada kurun ini, memimpikan sebuah tatanan di mana tidak ada lagi belenggu-belenggu tradisi, agama, dan keluarga. Masyarakat dapat hidup damai, tak berperang satu sama lain kendati tak terkekang institusi-institusi mengikat. Sejumlah pemikir percaya, kondisi semacam sebenarnya merupakan kondisi alami manusia di kala awal eksistensinya. Pun, mereka percaya, kelak kondisi ini dapat dicapai lagi kala manusia sudah menjunjung nalar, kebenaran, kesetaraan.

Selanjutnya, gagasan revolusi permanen ini diadopsi oleh tokoh-tokoh Revolusi Prancis. Tak lama selepas lengsernya otoritas politik monarki dan gereja, mereka sadar, mereka perlu mengisi kekosongan kekuasaan secepat mungkin. Tuhan baru perlu diciptakan, meski tanpa tuhan. Mereka pun mencetuskan “agama” baru bernama Kultus Insan Adiluhung yang akan mengajarkan para penganutnya, tadinya diharapkan seluruh warga Prancis, untuk menjunjung kebebasan dan demokrasi. Lantas, pada 8 Juni 1794 di Paris, Festival Insan Adiluhung digelar melibatkan parade akbar di hadapan 300 ribu orang untuk menyampaikan pesan religius kultus ini. Hanya saja, ada alasan mengapa kita tak pernah mendengar kultus ini lagi hingga sekarang. Kultus ini menghilang selepas pencetusnya, Robespierre, dihukum mati di guilotine hanya 42 hari selepas berpidato di tengah-tengah Festival Insan Adiluhung.

Revolusi permanen gagal digulirkan di Inggris dan Prancis. AS kemudian memungut konsep itu dan menjadi juru siar barunya. Sejak sebelum PD II orang-orang berpengaruh AS percaya negerinya yang majemuk namun mampu memayungi perbedaan sekaligus menjunjung kebebasan memilih serta pasar terbuka seyogianya menjadi model bagi negara-negara lain dunia.

Pada 17-18 September 1941, Dammebeck mengungkapkan, Divisi Hubungan Antarkebudayaan Departemen Luar Negeri AS menggelar rapat. Apa yang menjadi tajuk pembicaraan dalam pertemuan tersebut adalah rencana membangun hubungan antarkebudayaan selepas PD II berakhir. Pertama, kebudayaan Jerman

www.goethe.de



tak punya tempat di tata dunia baru. Kedua, kebudayaan dunia baru harus menjadikan kebudayaan AS sebagai suri teladannya. Kesejahteraan dan kebahagiaan massa perlu diutamakan. Keterbukaan dan kemajemukan perlu dihargai.

“Ia dimulai di laboratorium dan berakhir di sanatorium.” Pernyataan figuratif yang disampaikan di awal film ini kini, seharusnya, sudah lebih gamblang referensinya. Laboratorium merujuk ke wadah lahirnya gagasan revolusi permanen yakni di lingkaran intelektual Inggris. Sanatorium merujuk ke rumah sakit jiwa masif bernama Jerman (Barat) di mana persekutuan psikiater, antropolog, teknokrat Amerika menjajalkan terapi mereka untuk untuk satu bangsa yang sakit.

Pertautan Psikiatri dan Permainan Televisi

Overgames juga menayangkan upaya Dammebeck menginterogasi keterpautan antara psikiatri dan pertunjukan televisi. Alur cerita yang satu ini mudah terasa seperti selingan alih-alih bagian yang esensial dari film. Ia selalu mendadak menyela di tengah-tengah cerita *Overgames* tentang re-edukasi dan gagasan revolusi permanen. Alur cerita ini, boleh jadi, muncul semata karena Dammebeck tergelitik dengan pernyataan Fuchsberger bahwa pertunjukannya berasal dari terapi untuk orang dengan gangguan jiwa. Lantas, ia mencoba menggali kebenarannya dengan mewawancarai peneliti, psikiater, maupun perancang pertunjukan permainan.

Namun, kita juga bisa memilih untuk melihat permainan televisi, yang memanfaatkan asas-asas psikiatri, muncul dari dan berkontribusi untuk revolusi permanen dan re-edukasi. Permainan televisi terbaik, *toh*, mencangkokkan kepada partisipannya pikiran mereka juga punya kesempatan untuk menunaikan mimpi dan menjadi pusat perhatian seantero bangsa. Atraksinya mempertontonkan kepada audiens yang luas kesetaraan kesempatan tersebut.

Dan mengapa eksperimen permainan peran seperti yang digelar Stanley Milgram dan Philip Zimbardo mengenyakkan Amerika? Bukan cuma lantaran mereka mengungkap kita semua berpotensi melakukan kekerasan, Dammebeck memperlihatkan. Permainan-permainan peran ini menghadapkan orang-orang

www.goethe.de

**GOETHE
INSTITUT**

Sprache. Kultur. Deutschland.



Amerika dengan kenyataan mereka pun rentan mengidap paranoia massal. Batasan di antara diri mereka yang waras dan menghormati yang lain dengan diri mereka yang sinting dan tega menyakiti yang lain hanya sebatas perbedaan situasi.

Pertanyaan: Adakah Jalan Keluar?

Eksplorasi Dammbeck tak selalu meyakinkan. Pada beberapa momen saya merasakan, ia tak benar-benar serius membidik kemasukakalan. Mungkin, ia lebih membidik presentasi artistik yang menggoyahkan persepsi. Mungkin juga, ia membidik kombinasi yang proporsional antara hal barusan dengan kemasukakalan. Namun, ketika Dammbeck mengakhiri film dengan pertanyaan “apakah dunia yang ada di balik konstruksi, perhitungan dan pengandaian teoretis?” Saya tidak dapat membayangkan apa-apa tentang dunia semacam itu. Saya sudah digiring untuk percaya bahwa apa yang selalu ada ialah pengaturan. Jagat kita tak lain dari pengandaian, perhitungan, dan konstruksi teoretis bentukannya.

Saya meninggalkan film ini dengan pertanyaan-pertanyaan. Bagaimana pengaturan kolosal juga berlangsung di Indonesia dan sekarang? Adakah jalan keluar dari sistem yang sudah dianyam aliansi pasar bebas, hiburan televisi, dan intervensi-intervensi politik?

Dan mencuatnya pertanyaan-pertanyaan eksistensial, menurut Slavoj Žižek,² adalah isyarat sebuah film menunaikan tugasnya.

Geger Riyanto saat ini adalah mahasiswa Ph.D. di Institut Antropologi, Universitas Heidelberg, Jerman. Ia kolumnis rutin rubrik *Oase* di jurnal daring IndoProgress, pernah mengajar Konstruktivisme dan Filsafat Ilmu Sosial di Universitas Indonesia.

www.goethe.de

² Slavoj Žižek, “I will move the underground”: Slavoj Žižek On Udi Aloni’s *Forgiveness*, *International Journal of Applied Psychoanalytic Studies*, Vol. 6, No. 1, 2009, h. 80-83.